

## **Diana Spencer: Suralisme Dalam Mashab Batuan Ala Wayan Bendi**

Oleh  
Made Tiartini Mudarahayu  
tiartinimudarahayu@gmail.com  
Mahasiswa Program Pascasarjana (S2), Institut Seni Indonesia Denpasar

### **Abstrak**

Dibutuhkan kesadaran bagi peneliti lokal untuk mau mendalami segala bentuk kearifan lokal Bali, seperti masalah seni lukis tradisi. Seni lukis mashab Batuan misalnya, merupakan salah satu dari beberapa jenis lukisan tradisi yang ada di Bali. Seni lukis mashab Batuan memiliki keunikan tersendiri yang sesungguhnya dapat menjadi sumber kajian bagi peneliti lokal. Salah seorang tokoh seni lukis penerus mashab Batuan adalah Wayan Bendi, yang karyanya berbeda dengan kebanyakan seniman Batuan lain. Konsep penciptaan seni Wayan Bendi menekankan imajinasi dalam berkarya, karena imajinasi menurutnya tidak pernah salah. Hal ini yang menyebabkan keunikan karyanya, seperti pada lukisannya yang berjudul *Diana Spencer*. Unsur garis pada karya Wayan Bendi tegas dengan tekanan yang merata pada semua sisi lukisan. Tidak terdapat transisi ketebalan garis antara objek lukisan di depan dengan objek lukisan di belakang. Bentuk-bentuk yang diproduksi Wayan Bendi merupakan bentuk-bentuk naif atau kekanak-kanakan, tidak anatomis, tidak sesuai dengan proporsi tubuh manusia. Warna-warna pada karyanya didominasi oleh warna monokromatik. Namun Wayan Bendi juga tetap memberi emphasis dengan mengahdirkan warna merah, biru dan putih pada ikon-ikon yang ia jadikan pusat perhatian, contohnya adalah pada ikon bendera United Kingdom.

Kata Kunci: Mashab Batuan, Wayan Bendi, Imajinasi, *Diana Spencer*, Naif.

### **Pendahuluan**

Seni lukis mashab Batuan merupakan salah satu dari beberapa jenis lukisan tradisi yang ada di Bali. Banyak peneliti asing yang datang melakukan penelitian, serta telah berhasil menulis buku tentang seni lukis mashab Batuan. Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan peneliti lokal yang cenderung lebih khusuk terhadap pola perkembangan seni lukis mashab barat.

Seni lukis tradisional Bali kurang dipahami oleh masyarakat Indonesia sebagai seni lukis yang memiliki pesona setara (bahkan lebih) dibanding seni lukis

modern atau apa yang disebut seni lukis kontemporer (Dermawan T., 2009:20). Hal ini menjadi salah satu alasan kurangnya minat peneliti lokal untuk menjadikan seni lukis mashab Batuan sebagai objek kajian. Sedangkan para peneliti asing, seperti Gregory Bateson, Margaret Mead, Hildred Geertz, justru melihat bahwa melalui seni lukis mashab Batuan-lah sebungkah adat budaya, kepercayaan dan agama dapat dibongkar dan ditelaah (Dermawan T., 2009:22). Bisa dibayangkan, jika pengkajian terhadap seni lukis mashab Batuan dilakukan oleh peneliti lokal dan pendekatan timur, tentu akan menghasilkan temuan yang berbeda dan kajian yang lebih mendalam karena tidak terikat oleh waktu dan jarak.

Kembali pada masa Pita Maha yaitu sebuah kelompok gerakan seni lukis tradisi Bali, terdapat dua tokoh yang berperan penting dalam memberikan pengaruh terhadap bentuk, warna dan perspektif pada karya seni lukis tradisi khususnya mashab Batuan, yaitu Rudolf Bonnet dan Walter Spies. Perupa Bali pada masa itu menjadikan mereka sebagai sosok guru, namun setelah kepergian keduanya, munculah penerus yang menggantikan peran guru dan mengembangkan seni lukis mashab Batuan hingga saat ini. Salah satu tokoh seni lukis mashab Batuan yang masih bertahan sampai dengan saat ini, sekaligus anak dari Taweng (sosok ikonik guru sepanjang sejarah seni lukis mashab Batuan) adalah Wayan Bendi.

Banyak yang mengibaratkan Wayan Bendi sebagai pelukis surealis, karena Bendi selalu menggambarkan sesuatu yang mustahil berdampingan di dalam satu kanvas. Bendi tidak pernah menaiki helikopter sebelumnya, ia juga tidak pernah tinggal di luar negeri, namun semua inspirasi lukisannya bersumber dari imajinasi. Pada karya Bendi banyak ditemukan ikon-ikon yang mengakar pada budaya barat. Bendi tidak bermaksud menjadikan karyanya sebagai bentuk dari sebuah kritik sosial, segala sesuatunya yang ia ciptakan merupakan hasil dari imajinasi Bendi dalam menggabungkan ikon-ikon dari budaya lokal dan budaya barat sekalipun yang tidak ada relevansi satu sama lain. Agus Dermawan T. menyatakan bahwa Wayan Bendi mendapatkan banyak ide dan inspirasi melalui televisi untuk menentukan tema karya seni lukisnya (Dermawan T., 2009:28).

Wayan Bendi berpendapat bahwa kita tidak dapat mengesampingkan imajinasi kita, karena apapun yang datang dari sana tidak pernah salah (Granquist, 2012:105). Pernyataan Bendi di atas merupakan satu fakta yang menguatkan bahwa Wayan Bendi merupakan seniman seni lukis mashab Batuan yang memiliki pola pikir surealis namun menerapkannya pada mashab Batuan, sehingga terjadi elaborasi dan terciptalah karya seni lukis mashab Batuan versi Wayan Bendi yang unik. Konsep berkesenian Bendi sangat berbeda dengan seniman seni lukis mashab Batuan lain yang menjadikan kehidupan sehari-hari, epos Mahabaratha dan Ramayana, kepercayaan, serta alam sebagai sumber ide penciptaan.

Keunikan yang dimiliki Wayan Bendi pada karya-karyanya mendasari penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai elemen-elemen seni rupa yang terdapat pada salah satu karya Wayan Bendi yang menurut penulis dapat mewakili seluruh karyanya. Karya lukis tersebut berjudul *Diana Spence*. Akan tetapi, pada artikel ini fokus kajian adalah elemen garis, bentuk dan warna yang ada pada lukisan *Diana Spencer* karya Wayan Bendi.

Melalui kajian elemen garis, bentuk dan warna penulis mencoba untuk dapat menemukan karakteristik dari masing-masing elemen pada karya Wayan Bendi, serta mencoba menghadirkan komparasi elemen tersebut dengan dua karya Wayan Bendi lainnya dengan tahun pembuatan yang berbeda. Dua karya tersebut berjudul *Cintaku Negeriku* (2008-2010) dan *Kebakaran* (1999).

### **Materi dan Metode**

Materi yang dikaji dalam tulisan ini adalah garis, bentuk dan warna yang terdapat pada karya Wayan Bendi berjudul *Diana Spencer*. Kajian terhadap elemen seni rupa yaitu garis, bentuk dan warna disesuaikan dengan *pakem* seni lukis mashab Ubud dengan teori dari Brust Granquist. Sedangkan metode yang digunakan untuk melakukan kajian adalah dengan metode kualitatif, yaitu metode yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, sering disebut metode interpretative karena lebih menggunakan interpretasi peneliti terhadap objek penelitian, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik

pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif (Sugiyono, 2012:7).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan, observasi dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan di Museum Ratna Warta yang merupakan rumah bagi karya-karya seni lukis tradisi khususnya mashab Batuan. Data hasil observasi dan dokumentasi merupakan data primer bagi penulis, sedangkan data dari hasil kepustakaan merupakan data penguat yaitu bersifat sekunder.

### **Pembahasan**

Pada dasarnya ada delapan karakteristik atau *pakem* seni lukis mashab Batuan menurut Brust Granquist (2012:84). Hal tersebut adalah: 1) Nilai Ekonomi, yaitu orientasi kebanyakan seniman Batuan dalam berkarya adalah pasar; 2) Hitam Putih, seluruh lukisan mashab Batuan diawali dengan pewarnaan hitam putih menggunakan tinta yang lebih dikenal *mangsi* dalam istilah lokal, sekalipun pada akhirnya akan diwarnai; 3) *Cawi* atau *Outline*, merupakan garis hitam tegas yang selalu ada pada seluruh bagian karya; 4) Gradasi atau lebih dikenal sebagai *sigar* adalah teknik pewarnaan gradasi atau transisi dari warna termuda menjadi warna yang semakin gelap; 5) Objek berlapis, pada setiap karya selalu ada *layer* yang menimbulkan kesan luas dan banyak cerita yang dapat ditampilkan dalam karya; 6) Penuh, berbanding terbalik dengan filosofi Zen mengenai kosong, seni lukis mashab Batuan tidak akan dikatakan selesai jika masih tersisa ruang kosong pada kanvas; 7) Representatif, wujud karya seni lukis mashab Batuan merupakan bentuk representasi seniman terhadap berbagai fenomena sekitar atau imajinasi; 8) Ciri khas mashab Batuan adalah tidak adanya perspektif pada kanvas, seluruh sisi adalah sama dan kuat.



**Gambar 1. *Diana Spencer* (2008-2010) oleh Wayan Bendi**

Karya di atas dengan sangat jelas menghadirkan kesan surealis, ketika ikon-ikon yang erat kaitannya dengan negara Inggris, seperti Big Ben, dan bendera *United Kingdom* dielaborasi dengan ikon-ikon lokal Bali, seperti manusia dengan pakaian adat Bali, *tedung* dan *candi bentar*.

Delapan pakem yang disebutkan oleh Brust Granquist dapat kita temui pada Karya Wayan Bendi, namun pada pembahasan ini akan dikaji lebih mendalam mengenai garis, bentuk dan warna yang terdapat pada karya *Diana Spencer*, sebuah karya yang terinspirasi dari wafatnya Putri Diana serta situasi Inggris pada saat itu. Karya *Diana Spencer* diciptakan selama kurang lebih dua tahun, dimulai sejak 2008 dan dinyatakan selesai pada tahun 2010.

Berikut merupakan hasil analisis elemen garis, bentuk dan warna pada karya *Diana Spencer*,

#### 1. Garis

Pengertian garis tidak hanya merupakan dua titik yang dihubungkan, namun pada dunia seni rupa kehadiran “garis” bukan hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis atau lebih tepat disebut goresan. Goresan atau garis yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan. Sehingga dari kesan yang berbeda maka garis mempunyai karakter yang berbeda pada setiap goresan yang dilahirkan dari seniman (Kartika, 2004: 40). Garis dapat melahirkan

bentuk sekaligus tekstur, nada, nuansa, ruang dan volume tertentu, sehingga dapat melahirkan karakter khusus (Bahari, 2008:99). Garis terbagi atas beberapa jenis, diantaranya adalah garis vertikal, horizontal, lengkung, bergelombang, zig-zag, garis putus-putus, spiral, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian garis di atas maka garis pada karya Wayan Bendi menunjukkan garis tegas dengan tekanan yang merata pada semua sisi lukisan, tidak terdapat transisi ketebalan garis antara objek lukisan di depan dengan objek lukisan di belakang. Selain itu, karena semua objek pada lukisan memiliki *cawi* atau kontur menyebabkan adanya banyak garis yang berfungsi sebagai pembatas antara satu objek dengan objek lain, dengan kata lain sebagian besar garis yang kita lihat pada karya Wayan Bendi merupakan garis murni yang tidak terbentuk karena adanya warna kontras.

Apabila lebih dicermati, maka akan terlihat dengan jelas adanya pengaruh yang ditimbulkan oleh garis vertikal pada ikon bangunan *Big Band* terhadap kesan perspektif mata burung yang hadir dalam karya ini, meskipun bangunan tersebut tidak dilukiskan dengan wujud bervolume atau tiga dimensi. Namun dengan adanya garis vertikal itu, menyebabkan kesan tinggi dan jauhnya sudut pandang yang digunakan oleh Wayan Bendi dalam menampilkan objek, sehingga ia dapat menghadirkan banyak rangkaian peristiwa hanya dalam satu bidang. Hal ini juga menjadi salah satu pembuktian bahwa Wayan Bendi sangat mahir dalam mengolah dan menuangkan imajinasinya ke dalam media lukis. Wayan Bendi menghadirkan kesan bahwa seakan-akan audiens dapat melihat kejadian pemakaman Putri Diana dari dalam pesawat melalui karyanya ini.

Garis vertikal pada bentuk bangunan *Big Band* menjadi terlihat menonjol karena kecenderungan pada bentuk lain adalah dominasi dari garis lengkung atau garis-garis yang lebih dinamis, contohnya saja pada ikon helikopter. Helikopter yang dilukiskan oleh Wayan Bendi dapat dikatakan jauh dari morfologi helikopter yang sesungguhnya, hal ini mungkin saja dipengaruhi oleh paham surealis yang ia miliki, atau dilatarbelakangi oleh pengakuannya seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang bahwa Wayan Bendi tidak pernah melihat helikopter atau bahkan

menaikinya, sehingga apa yang ia lukiskan hanyalah hasil olah imajinasi setelah ia melihat dari televisi dan majalah.

## 2. Bentuk

Bentuk bersifat indrawi yang kasat mata dan kasat rungu sebagai penyandang nilai intrinsik dan aspek yang pertama menarik perhatian penikmat dalam karya seni. Maka bentuk adalah suatu yang secara kasat mata dapat terlihat wujudnya (Soedarso, 2006: 192). Bentuk dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna berbeda atau gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur. Bentuk dapat mengalami beberapa perubahan di dalam penampilannya yang sesuai dengan gaya dan cara mengungkapkan secara pribadi seorang seniman. Bahkan perwujudan yang terjadi akan semakin jauh berbeda dengan objek sebenarnya, karena adanya proses yang terjadi didalam dunia ciptaan, bukan sekedar terjemahan dari pengalaman tertentu atau sekedar apa yang dilihatnya (Kartika, 2004: 41).

Berdasarkan pengertian bentuk di atas maka bentuk-bentuk yang diproduksi Wayan Bendi pada karyanya merupakan bentuk-bentuk naïf atau yang lebih dikenal dengan kekanak-kanakan, pernyataan ini semakin kuat ketika bentuk-bentuk manusia Wayan Bendi tidak anatomis, tidak sesuai dengan proporsi tubuh manusia. Selain itu penggambaran bentuk *Big Band*, *Candi Bentar* dan Masjid juga dibuat *flat* tanpa memperhatikan volume dari objek tersebut.

Tidak hanya Wayan Bendi, perupa lain yang menganut mashab Batuan, Ubud dan mashab tradisional lain cenderung mengabaikan keakuratan bentuk dan anatomi bentuk yang ingin ditampilkan. Namun apabila dibandingkan dengan lukisan klasik Bali yaitu Lukisan Wayang Kamasan, maka dapat dilihat dengan jelas adanya perkembangan baik secara teori maupun kemampuan praktis pada peluki-pelukis tradisi mashab tradisional termasuk mashab Batuan. Dalam catatan sejarah, bentuk-bentuk anatomis pada karya-karya seni lukis tradisional Bali hadir setelah mendapat pengaruh dari perupa asing yaitu Rudolf Bonnet. Rudolf Bonnet telah menyebarkan betapa pentingnya plastisitas dalam penggambaran objek manusia kepada para perupa Bali pada saat itu. Sehingga lambat laun bentuk-

bentuk yang lebih anatomis hadir dalam karya-karya dengan mashab tradisional termasuk mashab Batuan.

Akan tetapi, setiap bentuk pada lukisan mashab Batuan memiliki karakter yang berbeda, termasuk pada karya Wayan Bendi ini. Jika diamati bentuk-bentuk manusia karya Wayan Bendi, cenderung lebih pendek daripada bentuk manusia pelukis mashab Batuan lainnya. Perbedaan ini justru menjadi keunikan tersendiri bagi Wayan Bendi sehingga membuat masyarakat dapat dengan lebih mudah mengenal karya lukis Wayan Bendi melalui karakter bentuk manusia-manusianya.

Tidak hanya bentuk manusia Wayan Bendi saja yang terlihat tidak proporsional, begitu juga dengan bentuk ikon lain pada karya ini, seluruhnya terlihat sangat imajinatif. Ikon lain yang memiliki bentuk yang tidak proporsional tersebut adalah ikon helikopter, bangunan *Big Band*, *Meru*, *Candi Bentar*, wahana komedi putar, dan masjid. Seluruhnya digambarkan dengan tidak sesuai dengan aslinya, unsur naif atau kekanak-kanakan sangat menguasai bentuk-bentuk yang coba dihadirkan oleh Wayan Bendi. Namun meskipun bentuk-bentuk pada karya lukis Wayan Bendi tidak sama dengan aslinya, tetap saja audiens meskipun dari golongan masyarakat awam atau umum yang tidak memahami seni, tetap dapat menangkap dan mengerti bentuk-bentuk yang ditampilkan oleh Wayan Bendi.

Penulis membaca adanya upaya penyederhanaan bentuk oleh Wayan Bendi pada setiap karyanya yang justru mempermudah audiens untuk mencerna ikon-ikon yang ia tampilkan dan pesan yang ia selipkan dalam karya-karyanya.

### 3. Warna

Warna adalah salah satu elemen visual seni rupa dan unsur-unsur yang sangat penting. Warna timbul karena pantulan cahaya dari suatu objek yang memantul pada mata, dan terjadi berkat adanya sumber cahaya matahari atau sumber cahaya lainnya. Warna menurut bahannya berupa pigmen, yaitu pewarna yang bisa larut dalam cairan pelarut. Bahan pelarutnya bisa air atau minyak. Contoh cat pigmen adalah cat minyak, cat air, cat akrilik dan lain-lain (Darmaprawira, 2000: 22-23).



Berdasarkan pengertian warna tersebut maka warna-warna pada karya Wayan Bendi didominasi oleh penggunaan warna monokromatik atau warna senada, pada karya ini cenderung berwarna jingga. Kesan warna yang hadir juga dipengaruhi oleh tahapan *sigar mangsi* sebelumnya, sehingga seluruhnya terlihat senada. Namun Wayan Bendi juga tetap memberi emphasis dengan menghadirkan warna merah, biru dan putih pada ikon-ikon yang ia jadikan pusat perhatian, contohnya adalah pada ikon bendera United Kingdom.

Menurut teori warna bahwa warna jingga memberi kesan percaya diri, dikombinasikan dengan warna yang dihasilkan oleh teknik *sigar mangsi* menimbulkan efek warna jingga yang lebih redup. Sehingga apabila diperhatikan lebih seksama, bahwa lukisan ini hadir dengan warna yang tidak menyakitkan mata, atau dengan kata lain meskipun memandang lukisan ini dalam kurun waktu yang lama tidak akan membuat mata pengamat lelah, hal ini disebabkan oleh efek warna jingga redup serta adanya beberapa warna gelap yang dibuat untuk memberi kesan jarak pada setiap objek, sehingga seakan ada jeda bagi mata untuk melihat tone warna pada keseluruhan karya. Pemberian warna gelap pada bagian *outline* dari setiap bentuk yang ada pada lukisan Wayan Bendi merupakan pakem hampir seluruh mashab lukis tradisional Bali, dalam istilah lokal pemberian warna gelap tersebut dikenal dengan *nyelah*, yang difungsikan sebagai pembatas atau pemberi kesan jarak objek yang lebih dekat dan jauh pada setiap karya.

Meskipun dengan dominasi warna jingga dan terlihat monokromatik, namun kembali apa yang dihadirkan Wayan Bendi pada karyanya justru menjadi karakter tersendiri yang sangat kuat dan kental dan dapat menjadi *branding* terhadap dirinya sendiri di mata pengamat seni maupun masyarakat luas.

Sebagai perbandingan, berikut merupakan dua karya lukis mashab Batuan yang diciptakan oleh Wayan Bendi pada kurun waktu yang sama dan beberapa tahun sebelum lahirnya karya *Diana Spencer*,



**Gambar 2. Cintaku Negeriku (2008-2010) oleh Wayan Bendi**

Apabila dibandingkan dengan karya berjudul *Cintaku Negeriku*, maka dapat dilihat kesamaan karakter garis, bentuk dan warna dengan karya Wayan Bendi yang berjudul *Diana Spencer*. Kontur garis yang tegas yang ditimbulkan oleh efek teknik cawi, bentuk-bentuk naif yang memenuhi seluruh ruang karya, bentuk tersebut juga tidak menampilkan perspektif sehingga menghasilkan efek datar pada karya. Sama seperti karya-karya Wayan Bendi yang lain dan lukisan mashab Batuan pelukis lain, seluruhnya ingin menampilkan bagian yang utuh dari semua peristiwa. Hanya saja, Wayan Bendi pada karya ini kembali hadir dengan pemahaman surealisnya dalam mewujudkan imajinasi menjadi beragam peristiwa dan kejadian yang berbeda, serta bertentangan di atas satu bidang yang sama dan menghasilkan komposisi yang tetap menarik secara visual. Sedangkan untuk pewarnaan, Wayan Bendi masih menggunakan warna dan teknik pewarnaan yang sama pada karya ini apabila dibandingkan dengan karya *Diana Spencer*. Kesan senja, hadir dengan dominasi warna jingga dan beberapa aksent warna biru serta warna bendera merah putih yang menonjol hadir sebagai *center of view*, sekaligus sebagai penanda bahwa lukisan ini menggambarkan Indonesia. Kesamaan pada dua karya ini kemungkinan juga dipengaruhi oleh waktu pembuatan karya yang sama, pengerjaan kedua lukisan ini dilakukan selama kurun waktu dua tahun, yaitu dari tahun 2008 hingga 2010.

Sedangkan berikut merupakan karya Wayan Bendi yang diciptakan pada tahun 1999, serta memiliki perbedaan yang cukup menyolok apabila dibandingkan dengan karya *Diana Spencer*,



**Gambar 3. Kebakaran (1999) oleh Wayan Bendi**

Melihat karya ini, seakan kita melihat bagaimana perjalanan kemampuan praktis Wayan Bendi dalam menciptakan karya seni lukis mashab Batuan. Apabila dibandingkan dengan dua karya sebelumnya, maka kita dapat melihat transformasi dan peningkatan kemampuan olah elemen dan prinsip visual Wayan Bendi. Salah satu yang terlihat jelas adalah kompleksitas bentuk dan komposisi, pada karya ini bentuk-bentuk yang hadir lebih sederhana dan hanya terdiri dari beberapa *layer* saja, meskipun Wayan Bendi berusaha menampilkan peristiwa yang beragam, namun pada karya ini terlihat seperti terdapat keterbatasan ruang, sehingga daya jelajah Wayan Bendi masih terbatas, dengan kata lain belum serumit dan sepenuh seperti karya dengan judul *Diana Spencer* dan *Cintaku Negeriku*.

Garis yang ditampilkan Wayan Bendi dalam karya ini tidak memiliki dampak yang signifikan, apabila dibandingkan dengan dua karya di atas. Namun apabila ditinjau dari segi warna, maka akan terlihat perbedaan nuansa warna yang sangat

jas. Karya ini didominasi oleh warna gelap, seakan peristiwa yang digambarkan terjadi pada malam hari, meskipun Wayan Bendi tetap memberi beberapa aksen warna lain sebagai latar belakang dan juga sebagai emphasis dari objek utama.

Berdasarkan analisis dan komparasi ketiga karya di atas, maka dapat dilihat adanya beberapa karakter yang melekat sebagai karakter dari Wayan Bendi, seperti bentuk-bentuk naif dan paham surealis yang mempengaruhi ide kekaryaan, serta kontur garis kuat yang cenderung monoton juga selalu hadir dalam karya Wayan Bendi, hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh pakem seni lukis mashab Batuan, yaitu adanya tahapan *cawi* atau mengkontur semua objek yang ada pada kanvas. Sedangkan perkembangan yang lebih signifikan justru terjadi pada dominasi warna yang digunakan, pada karya Wayan Bendi setelah tahun 2000-an cenderung didominasi warna jingga dengan kesan senja, atau lebih terang apabila dibandingkan dengan warna-warna gelap yang mendominasi karya-karya Wayan Bendi pada tahun 1990-an.

## **Penutup**

Seni lukis mashab Batuan memiliki keunikan tersendiri yang sesungguhnya dapat menjadi sumber kajian bagi peneliti lokal. Salah satu tokoh seni lukis mashab Batuan adalah Wayan Bendi, ia merupakan tokoh dengan konsep penciptaan seni lukis mashab Batuan yang berbeda dengan kebanyakan seniman Batuan lain. Wayan Bendi hadir dengan pemahaman surealis yang diinterpretasikan dalam seni lukis mashab Batuan. Kajian elemen seni rupa pada karya Wayan Bendi dengan judul *Diana Spencer* adalah karya ini didominasi oleh garis murni dengan intensitas yang merata, garis yang dinamis yaitu garis lengkung lebih mendominasi karya Wayan Bendi. Namun, garis vertikal yang tiba-tiba hadir dalam wujud ikon bangunan Big Band memberi kesan perspektif mata burung dan kesan yang lebih luas bagi audiens. Sedangkan bentuk yang dihadirkan Wayan Bendi merupakan bentuk-bentuk naif yang *flat*, yang tidak sesuai dengan proporsi objek aslinya, namun justru hadir sebagai karakter dan identitas bentuk Wayan Bendi. Terdapat kecenderungan warna monokromatik yang dipengaruhi oleh teknik *sigar mangsi* sebagai salah satu pakem mashab

Batuan, dengan beberapa aksesoris warna lain sebagai penekanan, didominasi oleh warna jingga yang memberi kesan menenangkan, sehingga tidak menyebabkan mata audiens lelah memandangi karya ini dalam kurun waktu yang lama. Selain itu, juga terdapat jeda warna yang lebih gelap pada bagian luar setiap objek yang diakibatkan oleh penerapan teknik *nyelah*, yang merupakan teknik tradisional hampir seluruh aliran lukisan tradisional Bali.

Sesungguhnya Bali memiliki banyak sumber kajian yang membutuhkan pendekatan timur sebagai metode pendekatan untuk mengkaji lebih dalam mengenai sumber tersebut. Hanya saja, dibutuhkan kesadaran bagi peneliti lokal untuk mau mendalami segala bentuk kearifan lokal Bali. Salah satunya adalah seni lukis tradisi, yang perlu dipahami sebagai sebuah kearifan lokal atas dasar pemikiran timur dan diimplementasikan lebih mudah oleh masyarakat timur atau masyarakat lokal.

### **Daftar Sumber**

- Bahari, Nooryan. *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Dharmaprawira, Sulasmi W.A. *Warna, Teori dan Kreatifitas Penggunaannya*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.
- Dermawan T., Agus, dkk. *Pita Prada: The Golden Creativity*. Bali: Bali Bangkit, 2009.
- Kartika, Darsono Sony. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sain, 2004.
- Granquist, Brust. *Batuan Paintings*. Satu Mata, 2012.
- Soedarso, SP. *Trilogi Seni. Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. BP. ISI Yogyakarta, 2006.
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung; penerbit Afabeta, 2012.